

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada abad 21 ini merupakan variabel yang sangat penting dan menentukan dalam pembangunan sebuah negara. Kita semua mengetahui bahwa maju tidaknya sebuah negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Banyak negara tidak segan untuk mengeluarkan dana yang besar untuk pendidikan. Mereka menganggap pendidikan adalah investasi yang sangat menjanjikan. Dapat dilihat dari sumber daya manusia yang berkualitas akan tercipta jika pendidikannya berkualitas. Pendidikan yang berkualitas berbanding lurus dengan keberlangsungan keberhasilan sebuah negara. Hampir semua negara di dunia meyakini hal tersebut, termasuk negara kita Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia IV yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya cerdas dari segala aspek kehidupan bernegara sehingga mencapai kesejahteraan umum. Tujuan tersebut diperkuat oleh UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Trilling dan Fadel (2009: 48) menyatakan untuk dapat menghadapi abad 21, kita *most in demand* memiliki *Learning and Innovation Skills*. Itulah apa yang harus dilakukan pendidik (guru). Mengapa?, karena siswa nantinya akan bersaing secara mendunia di pasar global. Persaingan ini bukan hanya dengan manusia, tetapi juga dengan mesin, bahkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence (AI)*). Bayangkan saja, pada tahun 2018 AI pertama telah berhasil membuat lukisan yang bernilai Rp 6,5 miliar. Lukisan yang berjudul *Edmond de Belamy* dikerjakan AI yang dikembangkan Google dan Goodfell dengan memasukkan 15.000 data potret lukisan klasik (Veronica, Kompas 2018). Sudah siapkah siswa yang kita didik bersaing untuk itu?

Sebagaimana telah dimuat secara eksplisit dalam PP 19/2005 dan UU RI No. 14/2004 tentang guru dan dosen. Sesuai hal itulah *agen of change* ini memiliki peranan sebagai peng-*Create* yang haus akan pengetahuan, banyak keinginan dan penuh daya upaya untuk mengantarkan dan menyiapkan siswa yang dididiknya menjadi generasi muda yang kuat dan unggul. Hal tersebut berimbas pada kegiatan pembelajaran yang harus merujuk the “*Four Cs*” sebagaimana

dicantumkan dalam *An Educator's Guide to the "Four Cs"*. Sehingga pengalaman belajar yang mereka alami dapat membentuk mereka menjadi komunikator yang mahir (*proficient communicators*), pencipta (*creators*), pemikir kritis (*critical thinkers*) dan kolaborator (*collaborators*).

Dapat kita lihat, pada kenyataannya, tagihan abad 21 terhadap pendidikan di Indonesia seperti masih sangat belum memadai. Dunia pendidikan di Indonesia heboh pada saat memasuki abad ke- 21. Hal tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan kualitas pendidikan nasional tetapi, bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia membuta banyak yang tersadar bahwa pendidikan di Indonesia kualitasnya sangat rendah dan sering terpublikasi secara gamblang. Hanya dengan mengetik kalimat "rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia" di mesin pencarian Google, kita akan menemukan hasil sekitar 5,660,000 hasil artikel dengan kurun waktu hanya 0.41 detik (tanggal 30 Desember 2019) .

Kualitas pendidikan tercermin dari 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan di panggung internasional Indonesia tidak banyak unjuk gigi. Syukurnya nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia pada tahun 2015 mengalami peningkatan meskipun, tidak signifikan. Peringkat negara kita naik 6 tingkat bila dibandingkan posisi tahun 2012. Saat itu peringkat kita ke-2 dari bawah, itupun dari 72 negarayang tergabung dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*. PISA sendiri memiliki tiga kompetensi yang diujikan, yaitu sains, matematika

dan membaca. Dalam kompetensi sains, posisi kita meningkat pada tahun 2012 dari 382 poin menjadi 403 poin pada tahun 2015. Selain itu di tahun yang sama yaitu tahun 2012, 375 poin kompetensi Matematika naik menjadi 386 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Uji tiga tahunan ini terakhir sudah terlaksana pada tahun 2018 yang lalu. Hasilnya akan dipublikasikan Desember 2019. Harapan kita semua peringkat Indonesia meningkat. Aspek keterampilan berbanding lurus dengan pengetahuan. Aspek sikap tidak jauh beda.

Menurut data Balitbang Diknas pada tahun 1999, ada sekitar tiga juta anak setiap tahunnya putus sekolah, yang lebih menyedihkan adalah mereka tidak memiliki bekal keterampilan khusus untuk bertahan hidup. Sebagian masyarakat menyoroti merosotnya tingkat budi pekerti generasi penerus kita. Kualitas pendidikan yang menurun dan kualitas guru yang meragukan dijadikan sebagai penyebabnya. Muhammad Ramli Rahim, dalam pemberitaan online Kompas 2018 mengatakan pada tahun 2015 diadakan uji kompetensi guru yang menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan dan tidak memenuhi standar kompetensi minimal. Beliau menyampaikan hal tersebut bertindak sebagai Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI)

” Susianna (2014) juga menyatakan berdasarkan 350 data kuesioner dari guru pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan dosen di berbagai daerah di Indonesia ditemukan hanya 35 % dapat menjelaskan

keterampilan abad 21 dan hanya 17 % yang dapat merancang, mengimplementasikan dan mengakses pembelajaran yang menekankan keterampilan abad 21 dengan benar. Kecakapan abad ke 21 ini sejalan dengan kurikulum 2013. Hal yang hampir sama terjadi di Badung.

Saat ini di Badung seluruh sekolah termasuk jenjang SD telah menggunakan K 13. Hanya saja untuk SD menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang lebih sering kita sebut sebagai perangkat pembelajaran adalah hasil kelompok Kerja Guru (KKG). Sehingga memiliki kemungkinan ketimpangan antara perangkat pembelajaran yang dibuat dengan sekolah atau guru yang menggunakan. Padahal kelengkapan perangkat pembelajaran atau kemampuan perangkat pembelajaran berfungsi menterjemahkan inti kurikulum.

Menyoroti hal tersebut Presiden Jokowi menyatakan (Kompas, 2016) perlu ada perombakan besar-besaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita. Perombakan yang dimaksudkan adalah perubahan paradigma pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan abad 21 oleh UNESCO. Empat pilar tersebut diantaranya *learning to live together*, *learning to do*, *learning to know* *learning to be*. Dengan berpatokan pada pedoman empat pilar dari Unesco tersebut, pendidikan dapat memberi tuntutan kepada peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan (*knowing*) dan bagaimana cara menerapkannya (*doing*). Selain itu melalui pembelajaran tersebut dapat juga membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki

pribadi yang normatif (*being*) serta mampu beradaptasi dan bertoleransi di manapun di lingkungan mereka berpijak atau berada (*living together*). Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa harus diberlakukan agar pengetahuan, sikap dan peeerilaku siswa dapat dibangun. Terlebih K 13 memberikan ruang bagi guru untuk berimprovisasi terkait dengan peningkatan makna pembelajaran. K 13 sebagai sebuah fermentasi kurikulum-kurikulum yang telah berlaku sebelumnya menagih sesuatu lebih dari seorang guru karena guru diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana tetapi pengembang. Untuk itu dipandang penting untuk melakukan inovasi terkait dengan perangkat pembelajaran.

Merujuk atau bersandar kaji petik di atas, dan diperkuat dengan kondisi riil di lapangan tampaknya penelitian studi pengembangan penyusunan RPP dapat menjadi awal yang penting dalam memahami dan mengasah keterampilan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 berbasis Kecakapan belajar dan berinovasi abad 21 . Penelitian ini difokuskan pada upaya pengembangan RPP pada pembelajaran tematik tema *Keluargaku* Kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21 yang disusun mengacu pada Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang implementasi kurikulum khususnya berkaitan dengan pedoman pembelajaran RPP. Dengan memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan situasi dan kondisi, memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar, serta berpusat kepada peserta didik, peneliti melakukan pengembangan RPP berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21 agar dapat membantu guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur 4C yang berpatokan pada kurikulum 2013.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, tampak beberapa permasalahan yang ditemui pada studi pengembangan perangkat pembelajaran (RPP) berbasis pembelajaran abad 21 yaitu : 1) Kurikulum yang diterapkan di tiap daerah masih berbeda; 2) Kurikulum belum seutuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; 3) Sangat minimnya kemampuan guru atau tenaga pendidik dalam menyusun RPP yang sesuai dengan standar proses pada Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran; 4) Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan penyusunan RPP dalam implementasi K13 berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. *Penelitian dilakukan pada kelas I Sekolah Dasar semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020*

- b. Tema yang digunakan pada semester satu yaitu, Keluargaku.*
- c. RPP yang dikembangkan dan diperluas dalam penelitian ini adalah RPP tematik berdasarkan Kurikulum 2013 berbasis pembelajaran abad 21 (4Cs).*
- d. Penelitian ini dikembangkan menurut pengembangan model 4D yang meliputi, Define, Desain, Development dan Disseminate.*

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana prototipe RPP tema Keluargaku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?
- b. Bagaimana validitas RPP Tema Keluargaku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?
- c. Bagaimana kepraktisan RPP tema Keluargaku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?
- d. Bagaimana efektifitas RPP tema Kegitanku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui prototipe RPP tema Keluargaku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.
- b. Mengetahui validitas RPP tema Keluargaku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.
- c. Mengetahui kepraktisan RPP tema Keluargaku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.
- d. Mengetahui efektifitas RPP tema Keluargaku di kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Setelah diadakan suatu penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara yaitu:

- a. Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan RPP disamping sebagai acuan di masa mendatang dalam penelitian sejenis oleh para guru.

- b. Praktis

- 1) Bagi Guru

Guru diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan penyusunan RPP dan menjadikannya sebagai wahana untuk meningkatkan keterampilan dalam mempersiapkan pembelajaran.

2) Bagi Siswa

Siswa diharapkan belajar dengan menyenangkan dan mencapai prestasi belajar yang memuaskan serta tentunya memiliki kecerdasan dan keterampilan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0.

3) Bagi Kepala Sekolah

Menjadi masukan terhadap kemajuan sekolah demi lancarnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan di sekolah dalam mengefektifkan proses pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan .

4) Bagi Sekolah

Merupakan masukan dalam mengembangkan berbagai kebijakan sekolah untuk pengembangan manajemen berbasis sekolah, dan sekaligus sebagai upaya melakukan inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta meningkatkan profesionalisme guru di sekolah.

5) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi ilmu dan informasi yang berguna bagi di bidang pendidikan. Juga digunakan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap pengembangan RPP yang berpedoman Kurikulum 2013 berbasis Pembelajaran Abad 21.